

BULLYING DAN FOBIA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS



JURNAL

Oleh:

ADITIA MULYANA

1312436021

MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**A. Judul : *BULLYING* DAN FOBIA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
SENI GRAFIS**

B. Abstrak

JURNAL

Oleh:

Aditia Mulyana

Nim 1312436021

ABSTRAK

Tugas Akhir ini dikategori sebagai deskriptif yang menggambarkan situasi dan kondisi psikis korban *bullying* dan penderita fobia. Upaya untuk mendeskripsikan fakta di lapangan tidak hanya pada pengumpulan data melalui buku saja, tetapi meliputi hasil dari wawancara dan pengalaman pribadi tentang *bullying* dan fobia itu sendiri. Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk menghimbau dan memberi keterangan tentang berbahaya perilaku *bully* pada seseorang, dampak yang diterima oleh korban, dan memberikan gambaran yang ditinjau dari seorang pengidap fobia—yang notabene sangat berbeda dengan apa yang dilihat oleh orang normal. Metode yang diambil untuk Tugas Akhir ini adalah wawancara kepada korban *bullying* dan pengidap fobia guna mengetahui keresahan apa yang dialaminya, serta sampai sejauh mana dampak negatif dialami korban. Hasil Tugas Akhir ini menggambarkan kondisi beban psikologi yang diterima dalam dua kasus besar yaitu *bullying* dan fobia yang kadang berkaitan. Tulisan ini dibuat sebatas mengedukasi masyarakat tentang sikap yang harus dilakukan terhadap korban *bully* dan fobia agar lebih menghargai sesama manusia, karena kita adalah makhluk sosial yang selalu akan bergantung terhadap orang lain.

Kata kunci: *bullying, fobia, beban mental, imajinasi yang keluar*

Abstract

This final project is categorized as descriptive describing the psychological situation and conditions of bullying victims and phobia sufferers. Efforts to describe facts in the field are not only about collecting data through books, but also include the results of interviews and personal experiences about bullying and phobias themselves. The purpose of this final project is to appeal and give information about the danger of bullying my person to someone whether the impact of what is received by the victim and giving an idea of what a person with a phobia sees is very different from what is seen by normal people. The method taken for this final assignment is to interview the victims of bullying and sufferers of phobias who have experienced anxiety, to what extent the negative impacts experienced by these two cases will be explained in this final project. The results of this final project describe the psychological burden conditions received in two major cases, namely bullying and phobias which are sometimes related. This paper is limited to educating the public about the attitude that must be done to victims of bully and phobia in order to better respect fellow humans because we are social beings who will always depend on others.

Keywords: *bullying, phobias, mental burdens, outgoing imagination*

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Ketertarikan penulis mengangkat tema *bullying* dan fobia dalam penciptaan karya seni ini dipicu dari pengalaman pribadi ketika libur semester beberapa tahun lalu, tepatnya tahun 2017. Sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih mendalam, pengertian *bullying* akan dijelaskan terlebih dahulu. Arti *bullying* dapat dipaparkan sebagai berikut: *bullying* adalah penggertakan, penggertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan.¹

Ketertarikan dengan tema yang diangkat ini bermula dari peristiwa reuni kecil di sekolah kejuruan lebih tepatnya di sanggar sekolah. Pada awalnya perbincangan di acara tersebut berlangsung biasa saja, tidak ada kejadian yang menarik. Hal menarik mulai terjadi ketika salah seorang di antara kami menemukan sebuah balon dan meniupnya. Salah satu teman sontak berteriak seperti melihat sesuatu yang menakutkan, padahal ia hanya melihat balon. Entah apa yang ada di benaknya ketika melihat sebuah balon? Karena melihat sikap salah satu teman kami yang begitu takut melihat balon itu, salah satu teman kami yang lain pun menjadikan dia sebagai bahan olok-olok dan menakut-nakutinya, sehingga dia menjadi bahan tertawaan kami.

Misteri ketakutan dia terhadap sebuah balon menjadi tanda tanya besar di dalam benak kami semua. Karena lama menjadi bahan tawaan dan merasa iba, salah seorang dari kami pun menghentikan olok-olok dan menakut-nakuti itu. Kemudian salah seorang mulai bertanya mengapa orang yang berbadan besar serta bermuka seram bisa sangat takut terhadap sebuah balon. Hal tersebut bagi kami sangat membingungkan, mengingat dia berprofesi sebagai petugas keamanan di salah satu mall, sangat terlihat aneh bagi kami semua. Akhirnya misteri itu terjawab, ternyata dia memiliki trauma terhadap sebuah balon, pengalaman tidak nyaman yang berawal saat SMP. Trauma tidak muncul secara spontan, dalam buku *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Sigmund Freud mengatakan :

Neurosis traumatik dengan jelas menunjukkan bahwa fiksasi terhadap momen traumatik bergantung pada akarnya. Terlihat bahwa serangan itu merupakan reproduksi total dari situasi traumanya. Seolah-olah orang itu belum mampu menghadapi situasi ini, dan aktivitas untuk mengatasi masalah ini tidak akan pernah terselesaikan.

¹ Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), hal. 47

Pengalaman *traumatic* adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran.²

Trauma tersebut ada dikarenakan pada saat meniup balon dia tidak menyangka jika balon yang ditiupnya semakin besar dan akan meletus, sehingga mengakibatkan mulutnya terluka sampai mengeluarkan darah. Selain membuatnya trauma, hal tersebut juga mengakibatkan dia menjadi fobia terhadap sebuah balon. Informasi ini didapat dari hasil wawancara penulis dengan korban. Selama wawancara berlangsung, dia menceritakan bahwa sering berimajinasi dan imajinasi itu kian lama kian aneh dan parah, bisa dikatakan kian menakutkan, awalnya hanya melihat sebuah balon yang akan meledak dan memasuki lubang-lubang pada area wajah hingga berimajinasi menjadi sebuah kepala manusia semakin lama semakin membesar dan akhirnya meledak.

Fobia atau *phobias* adalah ketakutan yang persisten, tidak rasional, dan didefinisikan secara sempit, yang dikaitkan dengan objek atau situasi tertentu penghindaran adalah salah satu komponen penting dari definisi fobia. Ketakutan tidak dianggap fobik kecuali jika orang itu menghindari kontak dengan sumber ketakutan atau mengalami kecemasan intens dengan adanya stimulus tersebut. Fobia juga tidak rasional atau tidak masuk akal. Menghindari hanya ular yang beracun atau hanya senjata api yang berisi peluru tidak dianggap fobik.

Tipe fobia paling mudah dipahami (*straight forward*) itu melibatkan ketakutan terhadap objek atau situasi tertentu. Tipe fobia spesifik dinamai menurut kata-kata Yunani untuk objeknya. Contoh fobia spesifik tipikal antara lain takut ketinggian (*akrophobia*), takut ruang tertutup (*klaustrophobia*), takut binatang kecil (*zoophobia*), takut darah (*hermophobia*), dan takut berada di tempat-tempat yang sulit untuk melarikan diri (*agoraphobia*)³

Penulis pun mencari informasi mengenai fobia yang diderita beberapa kerabat serta teman, ternyata mereka memiliki fobia berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa takut terhadap nasi, karena dalam imajinasinya seolah-olah nasi menjadi sekumpulan belatung-belatung. Kasus lain yaitu fobia terhadap seekor cicak dikarenakan ketika asik bersantai-santai di ruang tamu kejatuhan seekor cicak dan masuk ke dalam bajunya sambil cicak tersebut menggeliat-geliat. Akibat setelah kejadian itu, ia menganggap cicak itu

² Sigmund Freud. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, diterjemahkan Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 301

³ Oltmanns Thomas F. *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., Dra. Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 195

menjijikkan, terutama tubuh bagian bawah cicak itu sangat menjijikkan. Banyak kasus lain tentang fobia serta imajinasi menakutkan yang ditimbulkan setelah kejadian tidak nyaman terjadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat simpulkan jika seseorang mempunyai penyakit fobia, orang tersebut mempunyai imajinasi atau cara pandang berbeda terhadap benda atau sesuatu yang membuatnya takut, dibandingkan dengan orang awam tidak mempunyai gejala penyakit yang sama. Dikaji kembali dalam masalah ini, sebenarnya dalam konteks bercandaan pun termasuk salah satu bentuk *bullying*, walau dalam konteks lelucon terhadap teman, bagaimana nasib mereka yang mempunyai penyakit yang sama atau semisal masih dalam masa-masa sekolah.

Siswa sekolah adalah masa-masa pencarian jati diri terkadang mereka tidak melihat akibat dari tindakan yang menyimpang. Tindakan *bullying* kerap terjadi ketika ada seseorang yang berpenampilan lemah atau pendiam menjadi bahan ejekan, bahkan jadi sasaran pemalakan. Penulis pun meminta saran kepada salah satu teman tentang tema apa yang ingin diangkat menjadi sebuah kasus dalam tema tugas akhir ini, lama kami berbicara ada seorang teman di antara kami mulai berbicara mengenai perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka mulai menjauhinya dan mengatakan sesuatu yang melukai perasaannya. Menurut penulis hal itu sangat tidak layak, karena kata-kata menyakitkan diterimanya itu dari seseorang yang intelek. Hal itu penulis anggap sebagai tindakan *bullying*, baik disadari maupun tidak oleh si pelakunya.

Ketika dia mulai bercerita tentang masalahnya, misteri selama ini yang menggajjal dalam pikiran terpecahkan. Ternyata dia mempunyai kelainan yang disebut *inter sex* yang mengakibatkan kromosom X dan Y nya seimbang, ketika tubuhnya memiliki sebuah payudara dan sekaligus memiliki penis layaknya seorang pria yang mengakibatkan dia kehilangan jati dirinya dia itu seorang pria atau wanita dalam pikirannya. Ditambah lagi perlakuan orang-orang yang dikenalnya seakan menjauh dan mengeluarkan kata-kata yang sungguh menyakitkan menurut penulis pribadi.

Manusia sebagai makhluk sosial seyogyanya harus menerima kekurangan manusia lainnya ditambah lagi itu takdir Tuhan untuk menciptakannya dia mempunyai fisik seperti itu. Efek dari kata-kata terkadang manusia tidak terlalu memikirkan terlalu jauh efek apa

yang akan berdampak negatif atau tidaknya. Efek kata-kata itu pula mengakibatkan dia melakukan empat kali percobaan bunuh diri.

Pertama tindakan menabrakkan diri ke sebuah mobil menggunakan sepeda motor dengan tujuan agar memperoleh luka berat bahkan mengakibatkan kematian.

Kedua, melakukan percobaan *overdosis* obat-obatan menggunakan obat sakit kepala dengan maksud langsung mengakibatkan kematian karena *overdosis*.

Ketiga melakukan percobaan tindakan gantung diri yang sudah disiapkan yang dilakukan di kamar kosannya.

Terakhir melakukan percobaan tindakan bunuh diri loncat dari jembatan di sebuah daerah selatan wilayah Yogyakarta.

Media massa berupa koran atau digital banyak memberitakan kasus-kasus mengenai *bullying* ini pada jajaran anak-anak di bawah umur. Menurut data KPAI saja jumlah korban *bullying* pada tahun 2018 saja ada 161 kasus⁴. Persoalan yang berada di sekitar penulis inilah diangkat dengan dua tema sekaligus, menjadi persoalan sangat serius.

C.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persoalan trauma akan *bullying* dan fobia diangkat menjadi konsep penciptaan ?
2. Bagaimanakah mengekspresikan berbagai bentuk imajinasi yang muncul dari penyandang fobia dan tekanan dari korban *bullying* dalam karya seni grafis.

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

Konsep penciptaan penulis dalam menciptakan karya seni, penciptaan karya seni tidak lepas dari ide. Secara etimologi ide berasal dari Bahasa Yunani *idein* yang artinya “melihat” lebih lanjut dituliskan bahwa ide sama juga dengan gagasan atau pikiran⁵. Ide bisa berasal dari sebuah renungan yang mendalam terhadap suatu persoalan dan

⁴ <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> (Diakses tanggal 11 juli 2019, pukul 15.08 WIB)

⁵ Hasan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru.1988), hal. 1366

pengalaman seseorang. Pengalaman yang dimaksud adalah ketika penulis sering mengamati dan bergaul dengan lingkungan sekitar.

Emosi kerap dianggap kalah penting dari pikiran, tetapi dalam kenyataan hidup tidak pernah lepas dari pengaruh emosi. Kehidupan dapat mendatangkan kesusahan dan kesenangan. Semua itu tampak pada ekspresi wajah, seperti halnya orang yang sedang gembira, raut wajahnya tampak ceria, matanya menunjukkan tidak masalah. Bila melihat seseorang sedang berkaca-kaca, itu menandakan ia sedang bersedih. Ekspresi marah tampak pada sorotan mata dan tekanan rahang yang sangat kuat dan kerutan pada dahi. Rasa marah merupakan salah satu emosi yang tidak menyenangkan. Perasaan sedih, kecewa, frustrasi merupakan ungkapan dari hampir semua orang.

Seni juga merupakan aktivitas ketika seorang seniman mempunyai suatu daya untuk menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, meskipun itu berdasarkan material seni yang telah ada dan belum tentu diciptakan sendiri. Melalui material seni itulah seniman mampu menciptakan sebuah ilusi ruang sebagai wadah penuangan ide akan pengalaman subyektifnya. Seperti ungkapan Jacob Sumardjo :

Seniman menciptakan sebuah ilusi gambar, berupa ruang virtual. Ruang virtual dalam seni adalah ruang yang diciptakan. Materialnya memang sudah ada sebelumnya, dan dengan material seni itulah seniman menciptakan ilusi ruang yang merupakan sesuatu yang baru, yang dalam pengertian sebelumnya tak pernah ada. Ilusi ruang inilah yang diciptakan seniman dalam karyanya. Sebuah struktur memerlukan ruang, baik tempat maupun waktu. Yang mewujudkan struktur ruang virtual adalah ide, konsepsi pengalaman subjektif atau gejala kehidupan perasaan.⁶

Penulis mungkin dalam beberapa hal, semua fungsi karya seni itu adalah sebagai media ekspresi pribadi semata. Pendapat semacam itu, tentu tidak mencegah fungsi karya-karya seni dengan maksud untuk melayani tujuan-tujuan lainnya. Melihat kasus-kasus yang sudah penulis paparkan di latar belakang tentang *bullying* dan fobia menjadi ide dalam tema ini menjadi dorongan penulis dalam menyikapi dan mencari informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Meninjau kembali literatur dari banyak buku-buku dan surat kabar mampu penulis paparkan, dari tulisan mengenai pengalaman

⁶ Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung, 2000), hal. 67-68

traumatis yang disampaikan Sigmund Freud dalam bukunya berjudul pengantar umum *Psikoanalisis* mengenai dampak dari sebuah trauma.

Pengalaman *traumatic* adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran.⁷

Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya berdampak luka fisik tapi juga dampak psikisnya. Kasus lebih ekstrim yang terjadi terhadap korban dengan gangguan psikis yang ditampung terlalu lama hingga mengakibatkan kematian dengan cara bunuh diri untuk meluapkan emosi yang terlalu lama dipendam.

Penulis akan memaparkan secara rinci masalah kasus ini, apa itu *bullying*, dan aspek apa saja yang mencakupnya dari berbagai sumber. Karena ini adalah masalah semua orang tua, pemerintah, polisi, politisi, masyarakat, guru dan siswa. Seharusnya memiliki kepedulian terhadap kasus ini.

Bullying bisa menyelinap di segala kehidupan, mulai dari sekolah, rumah kantor, sosial media, pemerintahan, jalanan dan bahkan di tempat-tempat sosial. Tindakan *bullying* bisa terjadi di mana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya.

Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan 'kekuasaannya' atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan pun bisa menjadi tempat *bullying*. Ini adalah salah satu dari kasus yang akan penulis tuangkan dalam bentuk karya seni grafis, fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying adalah pengertakan, pengertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan. Mereka yang mengalami hal *bullying* mendapatkan memori yang buruk yang sulit untuk dilupakan. Biasanya para pelaku *bully* adalah orang yang merasa paling-paling di antara yang lain, sok kuat dan sok berkuasa. Sehingga mengganggu orang yang dianggapnya lemah dan remeh temeh.

Ada beberapa yang penulis kategorikan terkait *bullying*, antara lain :

⁷ Sigmund Freud, *op.cit.*, hal 301

1. Fisik

Bullying jenis ini adalah *bullying* dengan cara menyerang langsung fisik si korban seperti melukai, menjewer, menampar, memalak, tendangan, pukulan, jambakan, tinju, tamparan, lempar benda, meludahi, mencubit, merusak, membotaki, mengkroyok, menelanjangi, *push up* berlebihan, menjemur, mencuci WC, lari keliling lapangan secara berlebihan atau tidak mengetahui kondisi siswa, menyundut rokok, memukul juga mencelakakan nyawa korbannya.

2. Verbal

Bullying jenis ini memang tidak melukai fisik, tapi menyakiti hati korbannya dengan kata kasar, mengejek dirinya maupun orang tuanya, mencemooh serta menyindir kelemahan mental korbannya. Mencaci maki, mengejek, memberi label atau julukan jelek, mencela, memanggil dengan nama bapaknya, mengumpat, memarahi, meledek, dan mengancam.

3. Psikologis

Bullying jenis ini juga tidak kalah menyakitkannya, efeknya langsung menyerang batin korbannya membuatnya semakin jatuh dan semakin terpuruk. Contohnya seperti memfitnah, mempermalukan korban di depan umum, menolak keberadaan korbannya dan menyebarkan gosip yang tidak baik tentang korbannya, juga melakukan pelecehan seksual.

Berdasarkan sumber yang penulis dapat, tekanan batin yang menumpuk membuat hidupnya (korban *bullying*) sulit untuk berkembang, hidupnya semakin hancur, semakin tidak percaya diri dan krisis kepercayaan terhadap orang lain. Meski banyak juga sebagian yang berhasil bangkit dari keterpurukan yang dialami, bahkan cenderung hidup sukses, ini dikarenakan ada orang yang mendukung untuk melewati masa-masa sulit itu.

Banyak orang-orang yang takut dengan pelaku, sehingga tidak berani melawan atau membela korban karena takut kalau dirinya justru nanti akan menjadi sasaran pelaku *bully* berikutnya. Semakin semua orang ketakutan semakin senanglah sang pelaku. Semakin gencar melancarkan aksinya dan mereka akan mem-*bully* korbannya habis-habisan.

Bullying tidak melulu dilakukan secara langsung tetapi juga terjadi secara semu, terutama dengan berkembangnya teknologi yang cukup pesat di abad 21 ini, dan mulai adanya kesadaran akan perkembangan teknologi salah satunya internet. Aplikasi berbasis sosial media mulai digemari dari kalangan anak-anak, hingga orang dewasa, orang biasa hingga pejabat pemerintahan hampir semua menggunakan sosial media ada yang hanya menggunakan untuk menceritakan kesehariannya hingga berbisnis.

Penulis amati kian hari semakin berubah suasana di media sosial hari ini, semakin hari kian marak kasus *bullying* yang terjadi di sosial media, mulai dari pembahasan agama, ras, suku, budaya, politik, golongan, isu, negara hingga pemerintahan yang menjadi *viral*. *Viral* adalah suatu kejadian yang terus bergulir yang menjadi pembahasan yang berkepanjangan.

Bully yang seperti ini bisa disebut juga dengan *cyber bully* nama yang populer saat ini. Contoh *cyber bully* yang paling marak saat ini *bully* lewat media sosial. Kejahatan yang terjadi dalam konteks media sosial ini pada awalnya memang terbatas pada *bullying* secara verbal seperti perang kata-kata, mengirim pesan berupa hinaan atau ancaman, menyebar gosip, membuat akun palsu target dan melakukan aktivitas seperti *update* status, mengirim pesan atau komentar yang merusak nama baik korbannya, mengunggah informasi pribadi korban tanpa izin dan masih banyak lagi aksi lainnya. Namun, ternyata hal ini bisa berujung pada kriminalitas, seperti percobaan pembunuhan, bahkan tidak sedikit korban *bullying* lewat media sosial berakhir dengan bunuh diri. Ada banyak sekali kasus *bullying* lewat media sosial yang pada akhirnya membuat korban mengambil keputusan untuk melakukan bunuh diri karena tidak tahan dengan tekanan yang dialaminya di media *online*.

Dampak buruk *bullying*, seseorang yang di-*bully* tentunya mengalami trauma yang serius, saat pertama kali di-*bully* kebanyakan dari mereka para korban hanya diam bahkan menyembunyikan apa yang dialaminya dari orang sekitar. Mereka takut melapor kejadian buruk itu, mereka penuh ketakutan jika melapor malah nantinya justru berbanding terbalik, merekalah para korban yang disalahkan. Banyak juga para korban yang enggan bersekolah, bahkan menjauh dari kehidupan sosial masyarakat dikarenakan takut atau malu hingga menutup dirinya.

Berikut contoh dampak *bullying* bagi sang korban:

- Depresi
- Rendahnya kepercayaan diri atau minder
- Pemalu dan penyendiri
- Merosotnya prestasi akademik
- Merasa terisolasi dalam pergaulan
- Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

Penulis mengingatkan kembali kepada pembaca untuk bersama menyerukan “*stop bullying*”. Semua kembali lagi masalah *bullying* adalah masalah bersama, masalah ini akan selesai jika setiap orang memiliki *self respect*.⁸

Tema kedua dalam tugas akhir mengenai masalah fobia yang sudah penulis sampaikan diawal sebelumnya, ini bukan masalah ringan terhadap pengidapnya melainkan masalah yang cukup serius, karena jika tidak mempunyai mental untuk mempertahannya bisa mengganggu aktivitas kesehariannya.

Pengalaman pribadi yang dijabarkan di latar belakang sudah sangat cukup untuk menggambarkan bahwa penulis mempunyai *zoophobia*, merasa takut pada spesies binatang tertentu dan melindungi diri dengan tidak melihat atau menyentuh spesies tersebut. Ini menghasilkan gambaran klinis fobia binatang, dan merupakan penyakit psikoneurotis yang paling sering terjadi pada umur anak-anak serta mungkin merupakan bentuk awal dari penyakit tersebut. Fobia merupakan hasil ketakutan yang ditunjukkan anak terhadap binatang, dan sama sekali tak ada hubungannya dengan binatang itu sendiri.⁹

Reaksi fobia mencakup elemen-elemen dari semua ketidakmungkinan, ketidakselarasan, dan inkonsistensi. Fobia adalah sesuatu “yang tidak masuk akal”. Suatu ketakutan *irasional*. Sekaligus merupakan aspek penentu yang membuka jalan bagi ilmu tentang irasionalitas psikoanalisis.¹⁰

Dampak negatif itu yang membuat tidak sedikit orang-orang mempunyai penyakit fobia akan semakin parah dan mengganggu, efek dari imajinasi yang digambarkan dalam pikirannya mengenai objek fobia tersebut. Jika tidak ditangani dengan tepat gangguan ini

⁸ Suryani, *op.cit.*, hal 47-185

⁹ Nandor Fodor dan Frank Gaynor, *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan Laila (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal. 242

¹⁰ Ivan Ward, *Fobia*, diterjemahkan Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), hal. 11

bisa sangat mengganggu para pengidapnya, dan akan selalu dihantui dengan objek fobia mereka.

b. Metode

Ide perwujudan dalam karya seni merupakan wujud nyata dari hasrat untuk menyampaikan gagasan melalui proses transformasi perasaan ke visualisasi wujud. Penulis hendak menciptakan karya seni grafis dengan objek yang sesuai ide, maka teknik cetak cukil kayu (*woodcut print*) yang dipilih sangat menentukan perwujudannya. Bagi seorang pegrafis, seni grafis adalah media untuk menuangkan ide atau gagasan, emosi, dan rangsangan yang tertoreh melalui garis, warna dan sebagainya. Seni grafis adalah ungkapan pribadi yang menekankan usaha ekspresi pribadi untuk menyampaikan suatu keinginannya. Hal ini sependapat dengan The Liang Gie yang mengatakan bahwa setiap medium seni mempunyai kualitas atau ciri yang walaupun hanya dapat diketahui dalam medium itu tapi kedudukannya bebas. Kualitas atau ciri-ciri itu disebut unsur-unsur seni (*element of art*) dan bersikap abstrak dalam setiap karya seni medium berikut unsur-unsurnya itulah yang disusun dan disatupadukan sehingga menjadi sebuah kebulatan yang utuh. Pengorganisasian itu harus mengandung makna yang menarik sehingga terjelma apa yang dikenal sebagai bentuk (*form*) dari karya seni.¹¹

Penulis dalam penciptaan karya seni ini menggunakan idiom-idiom yang tidak terlalu frontal tetapi dengan beberapa metafora-metafora berbentuk untuk menyamakan kefrontalan itu. Metafora dalam konsep penciptaan karya seni ini mengajak pembaca karya atau apresian seni untuk mencari sendiri pemaknaannya, sehingga nantinya nilai dari karya seni yang dipresentasikan bersifat subyektif.

Metafora biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harafiah dengan sebuah kata yang harafiah dengan sebuah kata lain yang *figurative*. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya. Penulis dalam hal ini

¹¹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Seni* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2004), hal. 70

menggunakan metafora untuk mengungkapkan ide karya, misalnya penulis menggunakan simbol-simbol.

Karya seni tidak bisa dipisahkan dari simbol, simbol, dari prespektif Saussurean, adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita.¹²

Penulis dalam proses perwujudan ini menggunakan unsur-unsur visual yaitu: bentuk, garis, bidang, dan warna.

1. Bentuk

Setiap objek atau karakter dalam karya perpaduan antara bentuk yang figuratif dan deformasi. Pada figur-figur manusia yang berupa tubuh manusia diwujudkan secara semi realis dan realis di beberapa aspek tubuh.

2. Garis

Garis dalam seni visual mempunyai peranan yang penting, terutama pada karya seni grafis yang penulis ciptakan. Garis pada karya ditampilkan sebagai kontur pembentuk ruang objek pemisahan gelap terang dan sebagai pengisi ruang kosong.

3. Bidang

Bidang merupakan suatu area yang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu. Kata lain bidang adalah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif, atau sugestif. Penciptaan karya ini juga sangat memperhatikan dan memanfaatkan bidang dalam setiap karya.

4. Warna

Warna yang tertuang dalam karya seni, penulis tampilkan sebagai pembentuk objek dan memperkuat karakter keseluruhan karya. Penulis menggunakan pemilihan warna sebagai salah satu bentuk simbol untuk mempertegas makna dari karya seni itu sendiri.

¹² Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, diterjemahkan M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2010, hal. 27

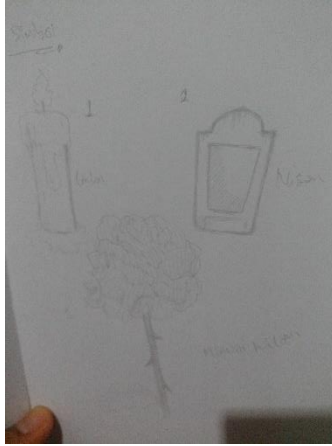
Warna di sini bukan semata-mata pelengkap maupun penghias sebuah agar tidak terlihat monokrom, tetapi penulis mempertimbangkan pemilihan warna sesuai apa yang ingin disampaikan kepada sebuah karya seni grafis tentang kasus-kasus yang sudah penulis paparkan pada konsep penciptaan. Ada pun warna yang pilih mempunyai arti dan karakter masing-masing, sesuai visual yang disampaikan. Seperti contoh warna-warna ini:

- a. Warna kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah dan peringatan.
- b. Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api juga panas. Karakternya semangat, gairah, marah, berani dan agresif.
- c. Warna biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit dan di barat pada es, mempunyai karakter dingin, pasif, melankoli, sendu dan sedih.
- d. Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, mempunyai karakter segar muda, hidup dan tumbuh.
- e. Warna putih paling terang. Putih berasosiasi pada salju di dunia barat ada pun di Indonesia, berasosiasi kain kafan, mempunyai karakter watak positif, merangsang, cerah, tegas dan mengalah.
- f. Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan dan keputusan. Karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam dan depresi. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian dan teror.
- g. Warna abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Warna ini ada di antara putih dan hitam, sehingga berkesan ragu-ragu.
- h. Warna coklat berasosiasi dengan tanah, atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif dan bijaksana.¹³

Ada pun simbol-simbol yang dipakai guna membuat karya penulis sampaikan mempunyai perspektif yang berbeda tergantung pengalaman masa lalu apa dilihat oleh para

¹³ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra), 2010, hal. 46-51

penikmat seni, karena pengalaman itu bisa berbeda satu dengan yang lain. Ada pun simbol-simbol yang penulis gunakan sebagai contoh dalam karya-karya disuguhkan pada bab deskripsi karya:



Gambar 1. Sketsa simbol

Beberapa simbol yang sering penulis tampilkan meliputi makna, harapan, kematian dan kesedihan, yang disimbolkan menggunakan seperti lilin, nisan, mawar hitam. Simbol dibagi menjadi dua sebagai simbol sebagai makna personal dan sebagai makna sosial :

1) Simbol sebagai makna personal

Simbol sebagai makna personal, disini merupakan simbol yang penulis artikan sendiri meliputi, lilin mengartikan sebagai harapan, semangat manusia untuk menjalani hidup di dunia ini. Warna kuning dari karakter karya menjadi pesan kabar akan duka cita penulis terhadap seorang teman yang menjadi salah satu inspirasi penulis dalam mewujudkan tugas akhir ini. Warna merah darah disini pada sebuah bulan menandakan sebuah tragedi yang pedih dan kemarahan teramat dalam.

2) Simbol sebagai makna sosial

Simbol sebagai makna sosial, simbol yang bisa diartikan oleh masyarakat pada umumnya yang penulis gunakan. Menggunakan objek mawar hitam menjadi simbol akan dari rasa sakit, kesedihan, dan luka dihati. Nisan mengartikan sebuah pesan kematian atau makam seseorang.

Menjabarkan makna tentang simbol-simbol disini untuk mengurangi permasalahan pada tanda-tanda penulis gunakan. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dihadapi bila kita menggunakan tanda-tanda. Kenyataan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* merupakan salah satu permasalahan. Oleh sebab itu aspek inilah yang sering memancing adanya pertanyaan-pertanyaan. Namun ada permasalahan yang lain, yakni:

a) Pengacauan

Pengacauan di sini tekanannya adalah pada persaingan tanda-tanda sehingga mencegah suatu tanda memiliki pengaruh yang penuh.

b) Kerancuan kode

Seandainya ada perbedaan antara kode-kode pembuat tanda-tanda (yakni kesederhanaan yang sepadan dengan keindahan) dan kode-kode dari pemakai tanda-tanda (yakni warna-warna cerah) maka di situ akan terjadi sedikit komunikasi.

c) Perubahan arti

Perubahan arti terjadi bila tanda-tanda dianggap tidak sesuai lagi oleh orang-orang yang menggunakan dalam cara yang berbeda.

d) Ambiguitas dalam tanda-tanda

Semua masalah yang kita temui dalam pemakaian (dan interpretasi) tanda, ada satu kenyataan lain yang menyakitkan, yaitu tanda-tanda sering kali bersifat ambigu.¹⁴

Penulis dalam menuangkan ide suatu karya dengan tema, aspek penting yang dipertimbangkan terutama pada bagian ekspresi wajah. Wajah juga merepresentasikan keadaan sosial yang memiliki benang merah terhadap pengalaman dan simbol yang bersifat sosial masyarakat. Objek gambar yang diambil dari berbagai sumber disesuaikan dengan konsep karya diinginkan. Referensi bisa secara langsung melalui gambar sketsa, memfoto mencari sesuatu yang menarik di luar sana, majalah, internet, maupun menyiapkan secara khusus model untuk diambil gambarnya. Langkah selanjutnya mempertimbangkan sumber gambar, gagasan serta ide, dan diolah kembali secara visual dengan kemampuan estetika

¹⁴ Arthur Asa Berger, *op.cit.*, 2010, hal. 57-59

yang telah didapat selama studi kedalam medium kertas. Sehingga dengan mudah mempresentasikan persoalan-persoalan yang dialami langsung oleh penulis atau mewakili cerita dari apa yang akan disampaikan



Karya 1. *Shadow*

(seri fobia)

Woodcut print on paper

30 cm x 45 cm

2019

1. Shadow

Karya ini adalah salah satu hasil karya yang tercipta dari kabar bahwa teman sekaligus seseorang yang memberikan penulis ide tema dalam penciptaan tugas akhir telah meninggal dunia. Warna kuning dalam karakter ini menyimbolkan peringatan sebuah kematian. Di beberapa negara memang warna putih identik dengan peringatan sebuah kematian, tetapi di tempat asal penulis, tepatnya daerah Jawa Barat, warna kuning merupakan simbol ada kabar dukacita. Hidup adalah persoalan bagaimana manusia memahami bayang-bayang dirinya, entah bayang-bayang pikiran, hati, persahabatan, permusuhan dan atau kekeluargaan. Karena sesungguhnya hanya bayang-bayanglah yang setia pada kita meski ia tak mampu berkata-kata.

Sebuah karya berasal dari kesedihan akan kehilangan seorang sahabat di kala malam yang digambarkan dari gelapnya warna pada karya. Masih sangat mudanya ia meninggalkan dunia ini digambarkan dengan warna hijau yang seolah-olah ia masih sangat muda dan masih ada jalan yang sangat luas di depan matanya. Sepi dan sendiri kesan yang menceritakan keadaan dimana ia menjalani detik-detik sebelum kematiannya di sebuah kamar kosannya yang penulis informasi dapat dari teman-teman yang ada di sana.

Balon-balon yang digambarkan penulis menggunakan warna kuning sebagai peringatan bahwa ia masih belum bisa mengobati ketakutannya terhadap sebuah balon hingga akhir hayatnya. Hal itu juga didukung visualisasi sebuah nisan yang ada dalam karya. Warna biru dan sebuah bayangan hitam mengisyaratkan cerita di balik efek trauma terhadap sebuah balon yang mengerikan. Selain itu, warna biru juga diartikan sebagai sebuah ketenangan atau kedamaian. Itu yang penulis simbolkan sebagai orang normal ketika melihat sebuah balon dan di balik ketenangan yang ada memiliki sebuah kengerian bayangan selalu menghantui siapa pun yang takut terhadapnya, dan didunia ini hanya dialah yang merasakannya, takut dan sendiri.



Karya 2. *I Want Say*

(seri *bullying*)

Woodcut print on paper

50 cm x 40 cm

2019

2. *I Want Say*

Pada karya ini tampak seseorang yang sedang ditutupi mulutnya. Ini menunjukkan bahwa wanita tersebut ingin mengungkapkan sesuatu tapi terhalang oleh dua tangan yang menutupinya. Ini menandakan bahwa ada ketakutan atau trauma yang pernah dialami sehingga itu tergores dalam gambar.

Penulis menyajikan sebuah karya yang terinspirasi dari pengalaman hasil dari wawancara penulis dari korban *bullying* dan literasi yang ada, tentang emosi selama ini mereka alami, disimbolkan dengan mawar hitam yang berarti kepedihan, dan kesedihan yang mereka pegang sendiri terlihat jelas pada karya ini. Hampir semua korban *bullying* merasakan ketakutan amat dalam emosi dari sorot mata itu menunjukkan bahwa mereka sangat marah namun terlihat sangat sedih melihat kenyataan mereka tidak bisa berbuat apa pun.

Sisi lain pada karya membuat makna ganda terjadi. Bukan hanya karakter pada karya ini sebagai korban *bullying*, melainkan bisa diartikan sebagai saksi mata atas tindakan *bullying*. Kerap kali untuk saksi mata atau teman korban *bullying* hanya bisa menyaksikan temannya menjadi korban *bullying* tanpa bisa berbuat apa pun, karena dengan dia melaporkan kasus tersebut akan berdampak terbalik perlakuan itu terhadapnya, banyak kejadian itu hanya akan menjadi tutup mata seolah-olah tindakan itu tidak pernah terjadi terhadap korban *bullying*. Karya ini merepresentasikan yang terjadi di luar sana, karya yang menceritakan tentang dari kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kesakitan yang dialami oleh korban *bullying*.

KESIMPULAN

Seni mempunyai mekanisme proses kreatifnya sendiri, sehingga mampu terwujud dalam sendi-sendi imajinasi serta simbol dalam kehidupan. Pada gilirannya pula karya seni bisa menjadi pelopor utama untuk melihat dunia ini dari berbagai hal. Bambang Sugiharto menegaskan “demikianlah seni sebagai kepekaan terhadap misteri dan tendensi kreatif untuk membentuk kehidupan agar menjadi lebih manusiawi.” Akhirnya hal itu mampu pula menghasilkan rasa keberadaan maupun keberanian.

Tentu menjadi suatu kewajiban para seniman untuk menghayati, memahami serta mengerjakan proses penciptaan seni untuk mewujudkan esensi dari hakikat manusia sendiri. Tugas Akhir berjudul “*Bullying* dan Fobia sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” ini merupakan salah satu gubahan rasa keberadaan dan keberanian seseorang dalam artian oleh seseorang itu sendiri. Keberadaan diri sendiri menjadi hal utama sebagai manusia agar tidak ada ketakutan atau kekakuan sehingga tidak terjadi peristiwa tersebut.

Akhirnya, oleh penulis sendiri dalam menjalankan suatu tugasnya bisa menjadi motivasi untuk masyarakat atau orang lain, masyarakat yang lebih luas lagi dan bisa menjadi manfaat bagi dirinya sendiri. Terkhusus oleh penulis, untuk selalu mengasah kepekaan rasa agar bisa merasakan dari segala hal yang bernilai positif. Sehingga pada akhirnya, penulis akan mengasah kepekaan diri untuk terus memahami makna-makna atau nilai-nilai kehidupan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, diterjemahkan M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010)

Hasan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru.1988)

Ivan Ward, *Fobia*, diterjemahkan Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003)

Nandor Fodor dan Frank Gaynor, *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan Laila (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)

Oltmanns Thomas F. *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., Dra. Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2010)

Sigmund Freud. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, diterjemahkan Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016)

The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Seni* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2004)

Webbsite

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> (Diakses tanggal 11 juli 2019, pukul 15.08 WIB)

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> (Diakses tanggal 11 juli 2019, pukul 15.08 WIB)

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/siti-anisah-2/7-kutipan-para-artis-tentang-bullying-ini-bisa-menginspirasi-mu-lho-c1c2-1/full>. (Diakses tanggal 18 April, pukul 20.45 WIB)